

Gambaran Kecemasan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Bandung

Jan Piter T. Sihombing¹, Katharine R. Hutagalung²

*¹Bagian/KSM Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran,
Universitas Kristen Maranatha -RS Immanuel,
Jl. Kopo 161 Bandung 40234 Indonesia*

*²Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha,
Jl. Prof. drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia*

Abstrak

Kecemasan adalah perasaan sangat tidak nyaman, berupa ketidakpastian tentang sesuatu yang belum terjadi, diikuti oleh adanya sensasi tubuh. Pekerja seks komersial merupakan pekerjaan yang banyak memiliki risiko untuk timbulnya kecemasan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan dan faktor-faktor pencetus kecemasan pada pekerja seks komersial (PSK). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif observasional dengan teknik pengambilan data melalui survei dan wawancara. Sebanyak 30 orang pekerja seks komersial diwawancarai menggunakan *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS)* juga diberikan pula kuisioner. Hasil uji HARS adalah terdapat 3,33% PSK tanpa kecemasan, 16,67% mengalami kecemasan ringan, 23,33% dengan kecemasan sedang, 43,33% dengan kecemasan berat, dan 13,33% PSK mengalami kecemasan berat sekali. Hasil penelitian dari kuisioner didapatkan nilai tertinggi pada responden yang khawatir akan masa depannya sebanyak 30%, ingin memiliki keluarga yang ideal sebanyak 56,66%, takut kepada aparat penegak hukum adalah 42,33%, berpikir untuk menekuni profesi lain sebanyak 56,66%, malu akan profesinya sebanyak 43,33%, dan merasa sangat berdosa sebanyak 60%. Simpulan dari penelitian ini ialah angka kecemasan pada pekerja seks komersial cukup tinggi dengan faktor yang memungkinkan untuk terjadinya kecemasan tersebut adalah faktor pribadi, keluarga, lingkungan, pekerjaan, dan agama.

Kata kunci: kecemasan, pekerja seks komersial

Description of Anxiety Experienced by Commercial Sex Workers in Bandung

Abstract

Anxiety is a very uncomfortable feeling in the form of uncertainty about something that has not happened followed by the sensation of the body. Commercial sex workers tend to have risks for feeling anxious. This research aimed to determine the level of anxiety and the factors triggering anxiety experienced by commercial sex workers (PSK). This research was an observational descriptive study with retrieval techniques through surveys and interviews. A total of 30 commercial sex workers were interviewed using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS) and also given questionnaires. The results of HARS test showed that 3.33% commercial sex workers had no anxiety, 16.67% had mild anxiety, 23.33% had anxiety, 43.33% had severe anxiety and 13.33% had very severe anxiety. The questionnaire results indicated that the respondents worrying about the future were 30%, wanting to have an ideal family were 56.66%, feeling afraid of the police were 42.33%, pursuing other professions were 56.66%, feeling shame of her profession were 43.33% and feeling very guilty were 60%. The conclusion of this study was that the level of anxiety experienced by commercial sex workers was high and the anxiety occurred because of personal, family, environmental, job, and religion factors.

Keywords: anxiety, commercial sex worker

Pendahuluan

Kecemasan adalah suatu respons individu terhadap hal-hal yang mengancam baik fisik maupun psikis yang datang dari dalam diri dan atau dari luar. Respons tersebut dapat bersifat fisiologis atau patologis.¹⁻³ Secara mendasar kecemasan lebih merupakan suatu respons fisiologis dibandingkan dengan respons patologis terhadap suatu ancaman. Oleh karena itu, kecemasan bukanlah suatu perilaku yang dikatakan abnormal, tetapi merupakan suatu respons yang diperlukan. Ini diperlukan untuk menyiapkan seseorang dalam menghadapi ancaman (fisik maupun

psikologik). Kecemasan adalah suatu sinyal kepada ego bahwa suatu dorongan yang tidak dapat diterima menekan untuk mendapatkan perwakilan dan pelepasan sadar. Sebagai suatu sinyal, kecemasan menyadarkan ego untuk mengambil tindakan defensif terhadap tekanan dari dalam.⁴

Penyebab kecemasan itu sendiri dapat disebabkan oleh faktor psikologis maupun biologis. Faktor psikologis menghubungkan kecemasan dengan mekanisme id, ego, dan superego. Sedangkan teori biologis menyatakan bahwa ada hubungan neurotransmitter terhadap timbulnya kecemasan yaitu

seperti norepinefrin, serotonin dan *gamma-aminobutyric acid* (GABA).^{5,6}

Gejala timbulnya kecemasan dapat berupa gejala psikologik seperti insomnia, sulit konsentrasi, rasa takut. Dapat pula berupa tanda fisik seperti berkeringat, tegang, gemetar, dan sebagainya.^{7,8} Kecemasan dibagi dua menjadi kecemasan dasar (*anxiety trait*) dan kecemasan sesaat (*anxiety state*).⁹ Mekanisme pertahanan terhadap kecemasan dapat berupa penyangkalan (*denial*), proyeksi, introjeksi, represi, *reaction formation*, peniadaan (*undoing*), isolasi, regresi, dan penghadangan (*blocking*).¹⁰

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan bagian dari kelompok masyarakat. PSK bekerja dengan cara menawarkan "jasa" seks kepada konsumen dan mendapatkan uang sebagai imbalan. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri melakukan diri berbuat zina. Sedang *prostitutue* adalah pelacur, dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila atau pekerja seks komersial.¹¹ Sejak zaman dahulu para PSK selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang asusila dan dianggap mengotori kesakralan hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara, apabila negara tersebut melarangnya seperti

pemerintah Indonesia yang melarang adanya praktik prostitusi.¹¹

Seorang PSK dalam kehidupan sehari-hari pastilah sering menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Oleh karena itu PSK dapat mengalami gangguan kecemasan. Misalnya PSK dalam menjalani profesinya selalu dibayang-bayangi ancaman dari masyarakat maupun dari pemerintah. Namun tekanan dari dalam diri sendiri karena menganggap pekerjaan tersebut memalukan dapat saja menjadi sebab kecemasan yang utama pada PSK. Di sisi lain PSK juga membutuhkan pekerjaannya sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Hal ini menjadi dilema dalam diri PSK dan seiring bertambahnya waktu akan menimbulkan kecemasan yang berat.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada PSK dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan pada PSK.

Bahan dan Cara

Responden adalah PSK berumur 17-30 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah *Hamilton Scale for Anxiety* (HARS) berupa 14 pertanyaan dan kuesioner yang terdiri atas 30 pertanyaan.

Penelitian ini bersifat penelitian survei yang bersifat observasional deskriptif dengan menggunakan sistem *incidental sampling*. Data yang diukur adalah gambaran kecemasan responden dan hubungannya dengan faktor pribadi, keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan agama.

Prosedur kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama-tama diadakan penjajakan dan pemilihan terhadap para pekerja seks komersial (PSK) dengan sistem *incidental sampling* sebanyak 30 orang subjek penelitian, masing-masing subjek diberi penjelasan tentang maksud, tujuan, dan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemudian masing-masing subjek penelitian diberikan surat pernyataan persetujuan untuk mengikuti penelitian yang harus ditandatangani sebagai bukti bahwa yang bersangkutan bersedia menjadi subjek dari penelitian ini. Selanjutnya masing-masing subjek penelitian mengisi kuesioner dan setelah itu masing-masing subyek penelitian diwawancarai dengan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS).

Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Penelitian ini dilakukan di Saritem, Dewi Sartika, dan Klinik Mawar pada bulan Mei 2009 hingga Agustus 2009.

Hasil dan Pembahasan

Data tingkat kecemasan responden hasil uji dengan HARS dicantumkan pada Tabel 1.

Adapun hasil penelitian pada pekerja seks komersial didapatkan tingkat kecemasan berat sebesar 43,33% dan kecemasan berat sekali sebesar 13,33%.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pekerja seks komersial di Bandung cukup tinggi. Keadaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh maraknya razia oleh pihak yang berwajib, penutupan lokasi bagi PSK, dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Data tingkat keadaan diri responden diuraikan pada Tabel 2. Data tingkat hubungan responden dengan keluarga diuraikan pada Tabel 3. Data tingkat hubungan responden dengan masyarakat diuraikan pada Tabel 4. Data tingkat hubungan responden dengan pekerjaan diuraikan pada Tabel 5. Data tingkat hubungan responden dengan agama diuraikan pada Tabel 6.

Pada tingkat keadaan diri (Tabel 2) didapatkan faktor yang berperan dalam timbulnya kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan 30% responden menjawab selalu cemas ketika berpikir tentang masa depan. Hal ini disebabkan oleh profesi yang mereka jalani tidak menjamin kehidupan di masa yang akan datang sehingga menimbulkan kecemasan pada diri PSK.

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan Responden	Jumlah PSK	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	1	3,33
Kecemasan ringan	5	16,67
Kecemasan sedang	7	23,33
Kecemasan berat	13	43,33
Kecemasan berat sekali	4	13,33

Tabel 2. Tingkat Keadaan Diri Responden

Tingkat Keadaan Diri Responden	Jawaban Tertinggi (%)
Responden yang mengintrospeksi diri sendiri	Selalu (30%)
Responden yang merasa sendirian atau kesepian	Tidak Pernah (26,66%)
Responden yang merasa sukses dalam hidupnya	Tidak Pernah (36,66%)
Responden yang merasa bahagia	Kadang (36,66%)
Responden yang pikiran tentang masa depan membuatnya cemas	Selalu (30%)
Responden yang pernah merasa putus asa	Tidak Pernah (43.33%)

Tabel 3. Tingkat Hubungan Responden dengan Keluarga

Tingkat Hubungan Responden dengan Keluarga	Jawaban Tertinggi (%)
Responden yang membayangkan memiliki keluarga yang ideal	Selalu (56,66%)
Responden yang merasa dirinya penting di dalam keluarga	Selalu (53,33%)
Responden yang merasa menjadi beban di dalam keluarga	Tidak Pernah (43,33%)
Responden yang dalam keluarganya tercipta suasana harmonis	Selalu (60%)
Responden yang hidup bersama dengan keluarga	Selalu (53,33%)
Responden yang keluarganya menunjukkan kasih sayang	Selalu (60%)

Tabel 4. Tingkat Hubungan Responden dengan Masyarakat

Tingkat Hubungan Responden dengan Masyarakat	Jawaban Tertinggi (%)
Responden yang pernah merasa dikucilkan	Tidak Pernah (73,33%)
Responden yang merasa cemas terhadap orang-orang di sekitarnya	Tidak Pernah (43,33%)
Responden yang lingkungannya membuat responden nyaman	Selalu (40%)
Responden yang merasa takut kepada aparat penegak hukum	Selalu (43,33%)
Responden yang merasa kelangsungan hidupnya terjamin di dalam masyarakat	Selalu (30%)
Responden yang bersosialisasi di dalam masyarakat	Selalu (53,33%)

Tabel 5. Tingkat Hubungan Responden dengan Pekerjaan

Tingkat Hubungan Responden dengan Masyarakat	Jawaban Tertinggi (%)
Responden yang menikmati pekerjaannya	Kadang (46,66%)
Responden yang merasa penghasilannya memuaskan	Kadang (46,66%)
Responden yang cemas akan kehilangan pekerjaan	Tidak Pernah (60%)
Responden yang pernah berpikir untuk menekuni profesi lain	Selalu (56,66%)
Responden yang merasa malu akan profesinya	Selalu (43,33%)
Responden yang didukung dalam menjalankan profesinya	Tidak Pernah (56,66%)

Tabel 6. Tingkat Hubungan Responden dengan Agama

Tingkat Hubungan Responden dengan Agama	Jawaban Tertinggi (%)
Responden yang beribadah	Sering (30%)
Responden yang merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya	Selalu (70%)
Responden yang aktif dalam kegiatan keagamaan	Kadang (26,66%)
Responden yang pernah merasa sangat berdosa	Selalu (60%)
Responden yang memikirkan memiliki hidup yang lebih baik	Selalu (80%)
Responden yang merasa agama penting baginya	Selalu (83,33%)

Pada tingkat hubungan responden dengan keluarga (Tabel 3) didapatkan juga faktor yang berperan dalam timbulnya kecemasan. Sebanyak 56,66% responden selalu membayangkan memiliki keluarga yang ideal.

Kekuatiran bahwa dengan statusnya sukar untuk memiliki keluarga yang ideal merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecemasan pada PSK.

Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang penting dalam timbulnya kecemasan pada diri PSK (Tabel 4). Salah satunya dapat dilihat pada distribusi responden yang merasa takut kepada aparat penegak hukum. Sebanyak 43,33% menjawab selalu, hal ini disebabkan karena adanya razia yang dilakukan oleh aparat penegak hukum terhadap para PSK.

Profesi PSK merupakan pekerjaan yang tabu dan memiliki reputasi yang sangat buruk sehingga hal tersebut tentu saja sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pada seorang PSK. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 43,33% responden menjawab selalu merasa malu akan profesinya. Pada distribusi responden yang pernah berpikir untuk menekuni profesi lain jawaban tertinggi adalah selalu sebanyak 56,66% (Tabel 5).

Semua agama yang dianut di Indonesia menentang adanya PSK. Hal tersebut tentu saja menimbulkan kecemasan pada diri PSK sebagai seorang pemeluk suatu agama. Distribusi responden menunjukkan 60% dari PSK selalu merasa sangat berdosa. Didapatkan pula 80% PSK selalu ingin memiliki hidup yang lebih baik (Tabel 6).

Simpulan

Angka kecemasan pada PSK didapatkan cukup tinggi dengan tingkat kecemasan tertinggi adalah kecemasan

berat sebanyak 43,33% dan kecemasan berat sekali didapatkan sebanyak 13,33% melalui wawancara dengan alat ukur *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada PSK yang didapatkan menggunakan kuesioner pada penelitian ini adalah faktor pribadi, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor pekerjaan, dan faktor agama.

Saran

Adanya evaluasi dan upaya pendampingan psikiatri pada pekerja seks komersial yang dilaksanakan secara terpadu melalui peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga-tenaga kesehatan yang bertugas di wilayah-wilayah yang memiliki lokalisasi para pekerja seks komersial.

Peran serta dinas masyarakat, kesehatan, pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam pendampingan psikiatri untuk para pekerja seks komersial. Pendataan pekerja seks komersial yang akurat juga penting untuk mempermudah dalam pelayanan kesehatan dan pendampingan psikiatri bagi pekerja seks komersial.

Daftar Pustaka

1. Dorland N. Kamus kedokteran Dorland. Jakarta: EGC; 2002.
2. Stafford-Clark D, Smith AC. Psychiatry for students. 6th ed. London: George Allen & Unwin; 1983.
3. Freud S. The problem of anxiety. New York: Norton; 1936.

4. Atkinson H. Pengantar psikologi. Jakarta: Erlangga; 1996.
5. Kaplan HL, Sadock BJ, Grebb JA. Ilmu kedokteran jiwa darurat. Jakarta: Widya Medika; 1998.
6. Japaries W. Buku saku psikiatri klinik. Jakarta: Bina Rupa Aksara; 1994.
7. Andrianto P. Catatan kuliah psikiatri. Edisi 6. Jakarta: EGC; 1993.
8. Baihaqi MIF, Sunardi, Rinalti RN, Heryati E. Psikiatri (Konsep dasar dan gangguan-gangguan). Bandung: Rafika Aditama; 2005.
9. Purboningsih ER. Hubungan antara orientasi *locus of control* dengan tingkat kecemasan. Jurnal Psikologi, 2004;14(2):38-52.
10. Lubis DB. Pengantar psikiatri klinik. Jakarta: Gaya Baru; 1993.
11. Kartono K. Patologi sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2005.